



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara Asertivitas dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Wanita Dewasa Awal

HANINDHA SYASTI PRATITA & IKE HERDIANA*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara signifikan hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal. Kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini mengacu pada korban, baik kekerasan fisik, seksual, dan emosional atau verbal. Terdapat 104 responden dengan kriteria wanita, usia 18–25 tahun, pernah mengalami kekerasan dalam pacaran yang berpartisipasi dalam kuesioner *online*. Metode survei yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Skala Asertivitas untuk mengukur asertivitas dan Skala *The Revised Conflict Tactics Scale (CTS2)* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia untuk mengukur kekerasan dalam pacaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal. Hubungan antara kedua variabel menunjukkan nilai yang negatif, sehingga semakin tinggi asertivitas maka semakin menurunnya kekerasan dalam pacaran, dan semakin rendah asertivitas maka semakin meningkatnya kekerasan dalam pacaran.

Kata kunci: *asertivitas, kekerasan dalam pacaran, wanita dewasa awal*

ABSTRACT

This research was conducted to test significantly the relationship between assertiveness and dating violence in early adult women. Dating violence in this study refers to victims of physical, sexual, and emotional or verbal abuse. There were 104 respondents with the criteria that women, aged 18-25 years, had experienced dating violence who participated in the online questionnaire. The survey method conducted in this study uses the Assertiveness scale to measure assertiveness and the Revised Conflict Tactics Scale (CTS2) which has been adapted into bahasa Indonesia to measure dating violence. The results of this study indicate a relationship between assertiveness and dating violence in early adult women. Relationships between two variables shows a negative value, so the higher the assertiveness, the lower the lag in dating, and the lower the assertiveness, the more it spurs violence in dating.

Keywords: *assertiveness, dating violence, early adult women*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 582-589

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*) dengan kisaran usia 18 hingga 25 tahun, transisi pada dewasa awal baik secara kognitif, fisik, dan psikososio-emosional yang berguna menjadi integrasi kepribadian yang semakin matang (Santrock, 2012). Dewasa awal telah dianggap memiliki kepribadian yang relatif stabil, dengan kestabilan ini individu dinyatakan siap untuk menjalani tugas perkembangan berikutnya, yakni membangun relasi dan berkomitmen dengan lawan jenisnya (Dharmawijayati, 2015; Widihapsari, Hendriani, dkk., 2020). Jika pada masa dewasa awal seseorang tidak berhasil dalam membangun relasi dan berkomitmen, hal ini dapat membawa dampak bagi individu mengalami isolasi yang berarti ketidakmampuan diri untuk membangun relasi dengan lawan jenis hal tersebut dapat membahayakan kepribadian seseorang (Santrock, 2010).

Hubungan romantis merupakan pertemuan yang melibatkan dua insan melakukan aktivitas bersama dengan maksud untuk saling memahami antara satu dengan yang lain (DeGenova, dkk., 2010). Dalam tahap memahami satu sama lain, individu tidak terlepas dari berbagai konflik. Konflik yang muncul dapat menjadi pembelajaran positif bagi kedua individu jika konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik, namun jika suatu permasalahan tidak terselesaikan dengan baik akan menimbulkan emosi negatif dengan menyakiti pasangan untuk melakukan tindak kekerasan (Andayu, Rizkyanti & Kusumawardhani, 2019). Kekerasan dilakukan karena salah satu menganggap bahwa hal tersebut merupakan cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal (Scott & Straus, 2007).

Sejak tahun 1970, kekerasan terhadap wanita telah menjadi sorotan publik (Seeley & Plunkett, 2002; Swart, 2015 dalam Nuriyasmia & Khairani, 2019). Salah satu alasannya adalah terdapat budaya patriarki yang memposisikan perempuan dibawah laki laki, budaya tersebut menuntut perempuan untuk patuh, tunduk, dan setia terhadap pasangannya (Hehanusa, 2014 dalam Ananda & Hamidah, 2020). Berdasarkan data CATAHU menyebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tahun 2016 sebanyak 259.150 kasus dan meningkat hingga pada tahun 2019 terdapat sebanyak 431.471 kasus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) kekerasan yang dialami perempuan lajang sebesar 42,7% sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perempuan lajang menjadi korban kekerasan dimana pelakunya adalah pasangan mereka sendiri (Wardhani & Indrawati, 2020). Sesuai dengan data statistik, menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki resiko mengalami kekerasan dalam pacaran yang tinggi (*Women of Color Network*, 2008). Data yang telah dilaporkan CATAHU (2021) usia yang mendominasi menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah 19 – 24 tahun.

Wanita yang menerima kekerasan dari pasangannya akan menimbulkan pelaku tidak memiliki rasa sungkan dengan memperlakukan mereka dengan kasar. Sari (2018) mengatakan bahwa perempuan dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran masih enggan untuk menolak dan berkata tidak terhadap keinginan daripada pasangan, sehingga hal tersebut membuat kesempatan semakin besar bagi perempuan mengalami kekerasan kembali. Linehan (1993 dalam Shorey dkk., 2012) menguraikan kemampuan yang perlu dimiliki individu agar dapat mengobati atau mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran yang mencakup kesadaran, keterampilan pengaturan emosi, keterampilan interpersonal (asertivitas). Selaras dengan penelitian dari Diadiningrum (2014) menyebutkan faktor penyebab kekerasan dalam pacaran adalah kurangnya asertivitas yang dimiliki korban, mereka kurang mampu untuk bersikap terbuka dan jujur pada pasangannya, serta mereka tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan kepada pasangannya.

Pelatihan yang telah dilakukan oleh Greene & Navarro (1998) menunjukkan bahwa respon asertif yang dimunculkan oleh wanita menghasilkan peningkatan asertif seksual dan penurunan perilaku kekerasan seksual. Brecklin & Ullman, 2005 dan Hollander (2014 dalam Khoirunnisa, 2021) Pelatihan asertif pada wanita mendapatkan hasil bahwa mereka lebih mampu mengurangi agresivitas dari pelaku dibandingkan dengan wanita yang tidak mendapatkan pelatihan asertif. Murphy (2011 dalam Khoirunnisa, 2021) juga mengatakan bahwa respon wanita yang dapat merespon sikap agresif pasangan dengan mereka memunculkan asertivitas, akan lebih sedikit menerima perlakuan dominasi dan pengontrolan dari pasangan mereka

Seperti informasi yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa wanita dewasa awal masih enggan untuk menolak perilaku pasangan yang sebenarnya tidak diinginkannya. Dengan memunculkan asertivitas, wanita dewasa awal dapat menghindari dan mengurangi perilaku kekerasan yang muncul. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Kuantitatif korelasional bertujuan untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei, data penelitian akan didapatkan dengan menggunakan kuesioner *online*, selanjutnya kuesioner akan disebarakan kepada subjek penelitian.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok subjek yang memiliki kriteria yaitu wanita dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun dan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel memakai metode *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti telah melakukan pengukuran sampel menggunakan *G*power* untuk menentukan *effect size* dan menemukan minimal 32 subjek yang harus berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 104 subjek. Partisipan yang mengisi sudah menyetujui *informed consent* dan *skrining* kekerasan dalam pacaran yang telah dilampirkan pada halaman awal kuesioner.

Pengukuran

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini untuk mengukur hubungan antar variabel yaitu Skala Asertivitas yang telah dibuat oleh Indriya (2014) yang berjumlah 21 *item* dengan 12 *item favourable* dan 9 *item unfavourable*. Skala asertivitas memiliki koefisien reliabilitas sebesar ($\alpha=0,786$). Sementara skala yang digunakan untuk mengukur kekerasan dalam pacaran adalah *The Revised Conflict Tactics Scale* oleh Straus ddk. (1996) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rasyidayanti (2018) yang berjumlah 34 *item* dengan 31 *item favourable* dan 3 *item unfavourable*. Skala *The Revised Conflict Tactics Scale* memiliki koefisien reliabilitas sebesar ($\alpha=0,930$).

Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni teknik *statistic* uji *non-parametric* dengan uji korelasi menggunakan *Spearman's Rho* menggunakan *program IBM SPSS Statistics Version 22 for Windows* guna mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti dan menjawab hipotesis. Syarat dalam

melaksanakan uji korelasi, peneliti harus melakukan uji asumsi yang melibatkan uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini dengan jumlah responden ($N=104$) menunjukkan variabel asertivitas memiliki nilai ($M=58,60$; $Min=37$; $Max=79$; $SD=8,465$) dan variabel kekerasan dalam pacaran memiliki nilai ($M=72,57$; $Min=38$; $Max=177$; $SD=27,450$). Selanjutnya, responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang dengan persentase 63,5% untuk variabel asertivitas dan berada pada kategori rendah dengan persentase 83,7% untuk variabel kekerasan dalam pacaran.

Uji Asumsi

Dalam melakukan uji hipotesis, peneliti harus melaksanakan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov* pada variabel asertivitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 dan pada variabel kekerasan dalam pacaran menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Meskipun pada variabel asertivitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, namun pada kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Uji Korelasi

Peneliti melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran serta membuktikan apakah hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis yang digunakan adalah statistik non-parametrik *spearman's rho* yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar ($r(104)=-0,199$, $p=0,043$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran dan bernilai negatif.

DISKUSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu adakah hubungan yang signifikan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal. Uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,043 ($p < 0,05$) dan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,199, hal ini dapat disimpulkan terdapat hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal. Selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Noor (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi.

Ricket Vaughn, dkk. (2002) mengatakan asertivitas penting bagi korban wanita dewasa awal untuk mengurangi terjadinya resiko dan kekerasan seksual. Kelley, Orchowski & Gidycz (2016) juga mengatakan bahwa perempuan dapat mengurangi resiko menjadi korban kekerasan dengan bertindak tegas untuk terlibat dalam perlawanan yang dilakukan oleh pelaku, salah satunya dengan memunculkan asertivitas, wanita dapat menanggapi kekerasan yang tidak mereka inginkan. Sejalan dengan pernyataan Oluwatosin & Akinwale (2018) mengemukakan bahwa asertivitas dapat membantu dalam mengajarkan korban untuk mengkomunikasikan secara efektif dan jelas apa yang mereka inginkan dan rasakan, dengan begitu asertivitas juga berkontribusi dalam mengendalikan prevalensi kekerasan yang

dialami oleh korban. Hal ini dibuktikan oleh pelatihan yang dilakukan oleh Budi Santoso (2018) bahwa terjadinya penurunan yang signifikan pada perilaku kekerasan saat individu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan asertivitas.

Dari data yang telah didapatkan, terlihat bahwa responden memiliki asertivitas yang cenderung pada kategori sedang dan tinggi, namun kekerasan dalam pacaran cenderung pada kategori rendah dan sedang. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa responden sudah dapat mengkomunikasikan pendapat dan pandangannya terhadap orang lain secara efektif. Sejalan dengan pernyataan dari Rosita (2012) wanita yang memunculkan asertivitas dapat mengatakan perasaannya secara jujur terkait masalah yang muncul terhadap pasangan, sehingga kemungkinan kecil untuk terjadinya kekerasan dalam pacaran. Namun, masih ditemukan terdapat 3 responden yang masuk dalam kategori rendah, hal tersebut menandakan bahwa mereka belum mampu untuk mengkomunikasikan pendapat dan pandangannya terhadap orang lain secara efektif. Didukung oleh pendapat yang dikemukakan (Hadi, 1998) bahwa individu yang tidak mampu untuk memunculkan asertivitas akan menjadi penguat terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh responden mendominasi pada kekerasan verbal atau emosional dengan nilai sebanyak 89 responden (85,6%). Kasus kekerasan verbal atau emosional ini termasuk jenis kekerasan yang paling sering terjadi, karena kekerasan verbal atau emosional merupakan awal mula terjadinya kekerasan pada hubungan sebelum kekerasan yang lain bermunculan (O'Keefe, 2005; Beverly Engel, 2002 dalam Zahra & Yanuvianti, 2017). Murray (2007) juga mengatakan hal yang sama, bahwa kekerasan verbal atau emosional merupakan jenis kekerasan yang paling efektif untuk membangun kontrol terhadap pasangan.

Setiap wanita dewasa awal memiliki harapan untuk mendapatkan hubungan yang positif, dimana asertivitas ini dapat menjadi bekal untuk menjalin hubungan romantis yang positif, sehingga terhindar dari kekerasan (Septi, 2020; Rosipia & Carla, 2009 dalam Pranungsari & Kushartati, 2014). Alberti & Emmons (2017) mengatakan bahwa asertivitas dapat membantu untuk membangun relasi romantis yang setara, dengan wanita memunculkan asertivitas mereka dapat merasa nyaman untuk meminta apa yang diinginkan, dapat berbagi secara setara dalam ekspresi keintiman, sehingga dengan asertivitas ini wanita dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan romantisnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal dan bernilai negatif, dimana semakin tingginya asertivitas, akan semakin menurun kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal, namun semakin rendahnya asertivitas maka semakin meningkat kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak demografis dari responden, dapat memilih subjek lain seperti laki-laki yang mengalami kekerasan dalam pacaran, serta dapat memastikan pasangan yang melakukan kekerasan adalah pasangan lawan jenisnya, dan responden dipastikan belum menikah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya karena peneliti mampu menyelesaikan penyusunan artikel penelitian ini. Tidak lupa penulis juga mengatakan terima kasih kepada responden penelitian karena telah meluangkan waktunya untuk berkontribusi pada penelitian ini, serta ucapan terimakasih diucapkan untuk pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Hanindha Syasti Pratita dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. (Tenth Edition). Impact Publishers, an imprint of New Harbinger Publications, Inc.
- Ananda, N. C., & Hamidah, H. (2020). Learned Helplessness Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Masih Bertahan dengan Pasangannya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.36-42>
- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181–190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- CATAHU. (2021). *NASKAH CATAHU 2021*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- DeGenova, M. K, Stinnett, N., & Stinnett, N. M. (2010). *Intimate Relationships, Marriages, and Families*. McGraw Hill.
- Dharmawijayati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Psikoborneo*, 3(3), 331–342.
- Diadiningrum, J. R. (2014). Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 97–102.
- Greene, D. M., & Navarro, R. L. (1998). Situation-specific assertiveness in the epidemiology of sexual victimization among university women: A prospective path analysis. *Psychology of Women Quarterly*, 22(4), 589–604. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1998.tb00179.x>
- Hadi, M. (1998). *Kekerasan dibalik cinta*. Yogyakarta: Rifka Anisa WCC.
- Indriya, C. (2014). *Hubungan asertivitas dengan kekerasan dalam berpacaran pada perempuan dewasa awal*. [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id/4924/>
- Kelley, E. L., Orchowski, L. M., & Gidycz, C. A. (2016). Sexual Victimization among College Women: Role of Sexual Assertiveness and Resistance Variables. *Psychology of Violence*, 6(2), 243–252.

<https://doi.org/10.1037/a0039407>

- Khoirunnisa, A. (2021). Gambaran Asertivitas pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus pada Penyintas Kekerasan dalam Pacaran). [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/66579/>
- Murray, J. (2007). *But I love him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationships*. Regan Books.
- Nuriyasmia, N., & Khairani, K. (2019). Efforts to improve activities and learning outcomes ips through cooperative learning models numbered heads together. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 14–19. <https://doi.org/10.29210/02018294>
- Noor, A. I. (2018). Hubungan antara perilaku asertif dengan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi. [Skripsi, Unika Soegijapranata Semarang] <http://repository.unika.ac.id/16428/>
- Oluwatosin, S. A. & Akinwale, A. A. (2018). Dating Violence and Help-Seeking Behaviour among Adolescent Undergraduates of Obafemi Awolowo University. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(9), 209–223. <https://doi.org/10.14738/assrj.59.5111>
- Pranungsari, D., & Kushartati, K. S. (2014). Psychoeducation of Healthy Dating to Reduce the Risk of Sexual Violence in Female Street Children. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(3), 126–140.
- Rasyidayanti, A. (2018). *Pengaruh harga diri kontingen dalam relasi (Relationship contingent self-esteem) pada perilaku kekerasan dalam pacaran ditinjau dari gaya kelekatan dewasa*. [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/73791/>
- Rickert, V. I., Sanghvi, R., & Wiemann, C. M. (2002). Is Lack of Sexual Assertiveness among Adolescent and Young Adult Women a Cause for of Sexual Adult And Young Assertiveness Among Adolescent Women a Cause for Concern ? 34(4), 178–183.
- Rosita, H. (2012). Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa. *Skripsi*, 10502099.
- Santoso, B. (2018). The effect of assertiveness training in reducing adolescent violence among high school students. *International Journal of Advanced Research and Development*, 3(1), 706–709. <https://doi.org/10.22271/advanced.2018.v3.i3.166>
- Santrock, J. W. (2010). *Masa Perkembangan Anak* (11th ed.). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (Jilid 1)* (13th ed.). Erlangga.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *Dimensia*, 7(1), 64–85. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>
- Shorey, R. C., Zucosky, H., Brasfield, H., Febres, J., Cornelius, T. L., Sage, C., & Stuart, G. L. (2012). Dating violence prevention programming: Directions for future interventions. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 289–296. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.001>
- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, minimization, partner blaming, and intimate aggression in dating partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851–871. <https://doi.org/10.1177/0886260507301227>

- Straus, M. A., Hamby, S. L., BONEY-McCOY, S., & Sugarman, D. B. (1996). The revised conflict tactic scales (CTS2). *Journal of Family Issue*, 17(3), 283–316. <https://doi.org/10.1177/019251396017003001>
- Wardhani, F., & Indrawati, E. S. (2021). Hubungan antara Harga Diri dengan Intensi Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal EMPATI*, 9(6), 491.
- Widihapsari, I. A. G. K., Puspita, S. A. L., Pradnyadari, N. M. D. S., Rakhmawati, D., & Joni, I. D. A. M. (2020). Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.49-60>
- Women of Color Network. (2008). *Dating Violence in Communities of Color*. Harrisburg PA.
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran (Dating violence) dengan self esteem pada wanita korban kdp di kota bandung. *Prosiding Psikologi*, 303–309. <https://doi.org/10.29313/v0i0.6730>